

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Teori atribusi berkembang dari tulisannya yang berjudul “*Native Theory of Action*”, yaitu kerangka kerja konseptual yang digunakan orang untuk menafsirkan, menjelaskan, dan meramalkan tingkah laku seseorang. Teori atribusi dikemukakan oleh Harold Kelley (1972) pada awalnya merupakan teori yang ditemukan oleh Fritz Heider (1958). Menurut Heider (1958) setiap individu pada dasarnya adalah seorang ilmuwan semu (*pseudoscientist*) yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu. Heider (1958) dalam Suartana (2010) menyatakan bahwa teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa dan mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya.

Pada dasarnya teori atribusi menyatakan bahwa bila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan secara internal atau eksternal (Purnaditya dan Rohman, 2015). Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri dalam keadaan sadar, seperti ciri kepribadian, kesadaran, dan kemampuan. Sedangkan perilaku yang disebabkan

secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi atau lingkungan seperti adanya pengaruh sosial dari orang lain. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Robbins, 2008).

Perilaku kepemimpinan disebabkan oleh atribut penyebab, dimana semua pandangan, model dan teori tidak terlepas dari perilaku orang dalam organisasi yaitu perilaku pimpinan dan perilaku bawahan. Jadi kepemimpinan tidak terlepas dari cara berpikir, berperasaan, bertindak, bersikap dan berperilaku yang termasuk tindakan tidak etis maupun kecurangan yang terjadi dalam sebuah organisasi (Waworuntu, 2003). Hal ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan teori atribusi dengan moralitas individu, pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi dalam sebuah perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi pada auditor. Pada dasarnya terjadinya kecurangan akuntansi pada auditor disebabkan oleh faktor perusahaan (*eksternal*) dan faktor dalam diri individu (*internal*) sebagai pelaku. Perilaku yang disebabkan secara eksternal merupakan perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa

berperilaku karena situasi atau lingkungan seperti adanya pengaruh sosial dari orang lain, seperti pengendalian intern, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi. Sedangkan moralitas individu merupakan perilaku yang melekat pada diri individu tersebut menjadi faktor individu (*internal*). Moralitas individu akan dijelaskan dalam level penalaran moral individu, serta akan berpengaruh pada perilaku etis seseorang (Puspasari, 2016).

### **2.1.2 Kecurangan Akuntansi (*Fraud*)**

Kecurangan akuntansi sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja menggunakan sumber daya internal secara tidak wajar dan salah dalam menyajikan fakta dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Artini, 2014). Kecurangan akuntansi didefinisikan sebagai : (a) salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (b) salah saji timbul sebagai akibat kecurangan terhadap aktiva (sebagai penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas (IAI, 2001). Kecurangan akuntansi dikategorikan kedalam tiga bagian yaitu : (a) korupsi, (b) kecurangan laporan keuangan, dan (c) penyalahgunaan asset (ACFE, 2012).

Seseorang melakukan kecurangan karena adanya tiga faktor yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan pembenaran (*rationalization*) (Arens, 2008). Dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan, perusahaan akan menderita kerugian yang signifikan karena hal tersebut. Jika dilihat dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih. Kejahatan kerah putih

dalam dunia bisnis bisa berupa penyajian yang salah atas laporan keuangan, rekayasa di pasar modal, penyuaipan komersial, penyuaipan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak serta kebangkrutan (Wilopo, 2006).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyebutkan bahwa indikator untuk kecenderungan kecurangan akuntansi pada bentuk kecurangan laporan keuangan adalah :

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung lainnya.
2. Penyajian salah
3. Salah penerapan prinsip secara sengaja
4. Ketidaktepatan aset

Menurut Wilopo (2006) menyebutkan beberapa indikator pengukuran kecenderungan kecurangan akuntansi, yaitu :

1. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung lainnya.

Individu atau organisasi bisanya melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi pada sebuah instansi dengan tindakan manipulasi bukti-bukti transaksi seperti menggunakan bukti transaksi yang isi dan nominalnya tidak sesuai dengan transaksi yang sesungguhnya. Melakukan pemalsuan dokumen-dokumen transaksi dan dokumen-dokumen pendukung, hingga melakukan pencatatan pada jurnal dengan tidak benar dan tidak sesuai dengan aturan akuntansi yang ada.

2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan.

Untuk kepentingan individu atau organisasi tertentu biasanya individu atau organisasi tersebut dengan saja melakukan salah saja tau salah mencatat seperti menambah nominal transaksi.

3. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja.

Individu atau organisasi juga biasanya dengan sengaja melakukan penerapan prinsip akuntansi yang salah, seperti asumsi pencatatan jumlah dan klasifikasi pencatatan transaksi.

4. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat organisasi membayar barang/jasa yang tidak diterima.

Hal tersebut dilakukan dengan cara merekayasa suatu transaksi yang sebenarnya tidak benar-benar terjadi sehingga menimbulkan kerugian yang ditanggung organisasi.

5. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Hal tersebut dilakukan untuk menutupi suatu transaksi yang tidak semestinya terjadi yang terjadi terhadap aktiva dengan cara memanipulasikan dokumen, penggelapan, hingga menghilangkan.

### 2.1.3 Moralitas Individu

Moralitas adalah hal mendasar dalam penilaian atas setiap tindakan yang diambil oleh manusia. Moralitas berkaitan dengan orang lain bukan hanya mengenai kepentingan pribadi. Selain itu moralitas merupakan hukum yang universal yang penting (Kusumastuti, 2012). Moral merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi (Wijaya dkk, 2017). Faktor penyebab kecurangan akuntansi dapat dibedakan yaitu faktor perusahaan (*eksternal*) dan faktor dalam diri individu (*internal*) sebagai pelaku. Moralitas individu dan perilaku yang melekat pada diri individu tersebut menjadi aspek yang berhubungan dengan faktor individu (*internal*). Moralitas individu akan dijelaskan dalam level penalaran moral individu, serta akan berpengaruh pada perilaku etis mereka (Puspasari, 2016).

Tahapan perkembangan moral oleh Kohlberg (1995) bisa menjadi indikator untuk mengukur moralitas individu. Terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yaitu:

1. *Pre-conventional*, tahapan yang paling rendah, individu akan cenderung bertindak karena tunduk dan takut pada hukum yang ada.
2. *Conventional*, individu memiliki dasar pertimbangan moral yang berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial di masyarakat, kewajiban, dan keadilan dalam lingkungan sosialnya.

3. *Post-conventional*, individu telah menunjukkan kematangan moral manajemen yang lebih tinggi dan mampu menyikapi isu-isu etis terkait perilaku pertanggungjawaban sosial pada orang lain.

Ritzer dan Goodman (2008) dalam Indriastuti dkk (2016) mengemukakan moralitas individu dapat diukur melalui :

1. Disiplin, dimana unsur disiplin dibentuk oleh konsistensi dan otoritas suatu organisasi.
2. Keterikatan dengan masyarakat.
3. Otonomi yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

#### **2.1.4 Pengendalian Internal**

Menurut penjelasan Elder, Randal J. et al (2012:316) pengendalian internal ialah suatu prosedur serta kebijakan yang ditata oleh manajemen guna memahami jika sudah tercapainya target serta tujuan perusahaan. Pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian, dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Indra, 2017).

Menurut Rae dan Subramaniam (2008) mengatakan pengendalian internal dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan dalam:

1. Efektivitas dan efisiensi operasi,
2. Keandalan pelaporan keuangan, dan
3. Kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku

COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) mengatakan pengendalian intern terdiri dari lima komponen yang saling terkait yaitu :

1. Lingkungan pengendalian (*control environment*) menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian mencakup: (a) Integritas dan nilai etika, (b) Komitmen terhadap kompetensi, (c) Partisipasi dewan komisaris atau komite audit, (d) Filosofi dan gaya operasi manajemen, (e) Struktur organisasi, (f) Pemberian wewenang dan tanggung jawab, (g) Kebijakan dan praktik sumber daya manusia.
2. Penaksiran resiko (*risk Assesment*) adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap resiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana resiko harus dikelola. Resiko dapat timbul atau berubah karena keadaan berikut : (a) Perubahan dalam lingkungan organisasi, (b) Personel baru, (c) Sistem informasi yang baru atau diperbaiki, (d) Teknologi baru, (e) Lini produk atau aktivitas baru, (f) Operasi luar negeri, (g) Standar akuntansi baru.
3. Standar Pengendalian (*control activities*) adalah kebijakan dari prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Kebijakan dan prosedur yang dimaksud berkaitan dengan (a) Penelaahan terhadap kinerja, (b) Pengolahan informasi, (c) Pengendalian fisik, (d) Pemisahan tugas.
4. Informasi dan komunikasi (*information and communication*) adalah pengidentifikasian, pengungkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu

bentuk dari waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.

5. Pemantauan (*monitoring*) adalah proses menentukan mutu kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian yang tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi.

### **2.1.5 Kesesuaian Kompensasi**

Kesesuaian kompensasi didefinisikan sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada pegawai atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi (Flippo, 2003). Kompensasi adalah apa yang seorang karyawan/ pegawai/ pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikannya baik upah perjam ataupun gaji periodik yang didesain dan dikelola oleh bagian personalia. Kompensasi merupakan suatu outcome atau reward yang penting karena dengan kompensasi yang diperoleh seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Alou, 2017).

Tujuan manajemen kompensasi secara umum adalah untuk membantu perusahaan mencapai tujuan keberhasilan strategi perusahaan dan menjamin terciptanya keadilan internal dan eksternal (Rivai, 2010). Tujuan manajemen kompensasi efektif meliputi :

1. Memperoleh SDM yang berkualitas
2. Mempertahankan karyawan yang ada
3. Menjamin keadilan
4. Penghargaan terhadap perilaku yang diinginkan
5. Mengendalikan biaya
6. Mengikuti aturan hukum

7. Memfasilitasi pengertian
8. Meningkatkan efisiensi administrasi

Pernyataan yang dikembangkan dari Pristiyanti (2012) persepsi kesesuaian kompensasi terdiri dari delapan item yang meliputi indikator-indikator : (1) gaji dan upah menggambarkan hasil pekerjaan yang dilakukan, (2) gaji dan upah sesuai dengan kinerja, (3) Prosedur gaji dan upah mengekspresikan pandangan dan perasaan, (4) Penetapan prosedur gaji dan upah melibatkan pegawai diaplikasikan secara konsisten, (5) Prosedur gaji dan upah tidak mengandung kepentingan tertentu, (6) Prosedur gaji dan upah didasarkan pada informasi yang akurat, (7) Prosedur gaji dan upah memungkinkan pemberian masukan dan koreksi, dan (8) Prosedur gaji dan upah sesuai dengan etika dan moral.

#### **2.1.6 Asimetri Informasi**

Asimetri informasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam akses informasi antara yang dimiliki oleh manajemen dengan pihak luar (Scott, 2014). Asimetri informasi adalah situasi dimana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi (Wilopo, 2015).

Menurut Scott (2015) asimetri informasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. *Adverse selection*

Jenis asimetri dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu proses transaksi mengetahui informasi lebih banyak di dalam perusahaan, jadi adverse selection timbul akibat adanya informasi yang tersembunyi.

## 2. *Moral hazard*

Jenis asimetri informasi yang terjadi ketika salah satu pihak memanfaatkan ketidaktahuan pihak lain agar dapat melakukan suatu tindakan di luar kesepakatan sebelumnya, dalam hal ini agen memanfaatkan ketidaktahuan principal untuk menyajikan laporan yang tidak sesuai perjanjian awal sehingga terjadi moral hazard.

Menurut Amalia (2015) bentuk-bentuk asimetri informasi yakni:

### 1. Asimetri informasi *vertical*

Informasi yang mengalir dari bawahan ke atasan, setiap bawahan dapat mempunyai alasan baik dengan meminta atau memberi informasi ke atasan.

### 2. Asimetri informasi *horizontal*

Informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan maupun bawahan satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bidang fungsional yang berbeda dalam perusahaan atau instansi namun dalam level yang sama.

Asimetri informasi diukur dengan enam item pertanyaan yang dikembangkan oleh Dunk (1993) dalam Wilopo (2006), dengan menggunakan indikator :

1. Manajemen memiliki informasi yang lebih baik atas aktivitas
2. Manajemen lebih mengenal hubungan *input-output*
3. Manajemen lebih mengetahui potensi kerja
4. Manajemen lebih mengetahui faktor eksternal
5. Manajemen lebih mengerti apa yang ingin dicapai

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yang digunakan sebagai dasar acuan untuk penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Peneliti Terdahulu**

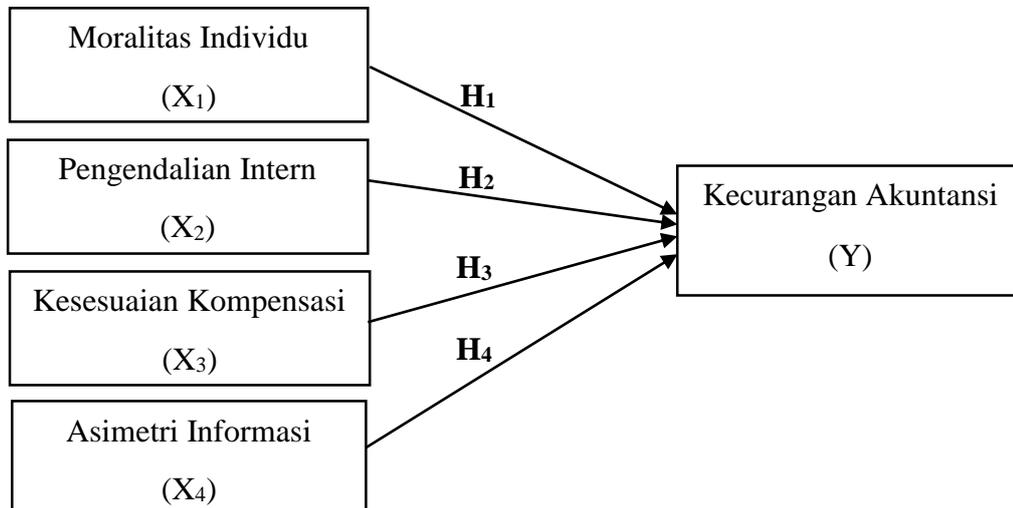
No	Peneliti dan Tahun	Sampel dan Periode Penelitian	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
1.	Nikmatus Sholikha (2020)	Perusahaan swasta yang ada di Kabupaten Gresik Tahun 2020	Efektivitas pengendalian intern, kesesuaian kompensasi, dan asimetri informasi	Efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, asimetri informasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.
2.	Luluk Khoiriyah, Nur Fadjrih Asyik, Lailatul Amanah (2019)	Para manajer perusahaan manufaktur di kawasan industri PT SIER Tahun 2019	Moralitas individu dan pengendalian internal	Moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.
3.	Dinda Novitasari dan Endah Dwi Kusumastuti (2019)	Karyawan yang berada pada bagian <i>SSOF</i> Tahun 2019	Pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi	Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, kesesuaian kompensasi secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.

No	Peneliti dan Tahun	Sampel dan Periode Penelitian	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
4.	Alou, Ilat dan Gamaliel (2017)	Semua pihak yang menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab untuk terlibat dalam penggunaan dana yang dianggarkan Tahun 2017	Kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen dan keefektifan pengendalian internal	Kesesuaian Kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas Manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Keefektifan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5.	Chindy Kurnia Rahma Dewi (2017)	Kepala bagian keuangan dan staf bagian keuangan pada SKPD di Kabupaten Bengkalis Tahun 2017	Pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis	Semakin bagus pengendalian internal yang dimiliki oleh instansi maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi yang dilakukan. Kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
6.	Purnama Dewi dan Dian Puspita Rani (2017)	Bagian keuangan yang ada di 16 dinas di Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Tahun 2017	Moralitas aparat, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi	Moralitas aparat berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Kesesuaian kompensasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

No	Peneliti dan Tahun	Sampel dan Periode Penelitian	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
7.	Ryan Muhammad dan Ridwan (2017)	Semua pihak yang menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab untuk terlibat dalam penggunaan dana yang dianggarkan, pelaksana akuntansi, dan karyawan yang memungkinkan dapat melakukan kecurangan Tahun 2017	Kesesuaian kompensasi, penerapan sistem informasi akuntansi, dan efektifitas pengendalian internal	Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> . Penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> . Efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> .
8.	Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi (2016)	Partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Bali Tahun 2016	Moralitas individu dan pengendalian internal	Moralitas individu dan pengendalian internal sama-sama berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.
9.	Devy Ervina Indriastuti dan Agusdin Aminah (2016)	Pejabat structural di pemerintah daerah Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016	Asimetri informasi, pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas individu, dan ketaatan aturan akuntansi	Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Persepsi kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif

No	Peneliti dan Tahun	Sampel dan Periode Penelitian	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
				terhadap kecurangan akuntansi. Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.
10	Made Dwi Setiawan, I Made Adi Pradana Adiputra, Gede Adi Yuniarta (2015)	Pegawai bagian keuangan masing-masing BPR Tahun 2015	Pengendalian internal dan asimetri informasi	Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akuntansi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kecurangan akuntansi yaitu moralitas individu, pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan asimetri informasi. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu moralitas individu (X1), pengendalian internal (X2), kesesuaian kompensasi (X3), dan asimetri informasi (X4). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan akuntansi (Y).

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi**

Level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Dalam tindakannya, orang yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum (Puspasari dan Suwardi, 2016). Moralitas individu merupakan faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap perilaku individu, dalam hal ini berkaitan dengan kecurangan akuntansi (Luthans, 2005).

Teori tentang pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi yang dikemukakan Luthans (2005) ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani, dkk. (2014), Irwansyah dan Syufriadi (2018), Marsini, dkk. (2019), yang memberikan hasil bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Dengan demikian, pegawai akan cenderung bekerja dengan

baik untuk kemandirian instansi tersebut. Sebaliknya, jika memiliki moral rendah, maka pegawai cenderung akan bekerja kurang baik, dan akan merasionalisasikan hal tersebut sebagai hal yang wajar dikarenakan kurangnya kepedulian akan baik buruknya hasil pekerjaan yang dilakukan, sehingga ketika pegawai tersebut melakukan kecurangan, akan dianggap sebagai hal yang biasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi moralitas individu akan semakin rendah kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang mungkin terjadi, sebaliknya semakin rendah moralitas individu maka akan semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi yang mungkin terjadi.

H<sub>1</sub> : Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

#### **2.4.2 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi**

Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya organisasi. Selain itu, berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud* (Sukadwilinda dan Ratnasari, 2013). Pengendalian internal merupakan pengolahan dasar bagi perusahaan yang dapat melindungi aktiva perusahaan dari penyalahgunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti (Muhammad dan Ridwan, 2017). Pengendalian internal yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi (Abbot et al, 2012). Jika sistem pengendalian internal lemah maka akan menyebabkan kekayaan perusahaan tidak terjamin keamanannya, namun apabila telah efektif maka dapat memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (Wilopo,

2006). Pengendalian internal dari perusahaan merupakan faktor eksternal yang memberikan pengaruh terhadap perilaku pegawai, dalam hal ini berkaitan dengan kecurangan akuntansi (Luthans, 2005).

Teori tentang pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi yang dikemukakan Luthans (2005) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawira, dkk. (2014) Ariani, dkk. (2014), Irwansyah dan Syufriadi (2018), Khoiriyah, dkk. (2019) mengemukakan hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengendalian internal maka akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan, sebaliknya semakin buruk pengendalian internal maka akan semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan.

H<sub>2</sub> : Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

### **2.4.3 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan Akuntansi**

Kompensasi merupakan apa yang seorang karyawan/pegawai/pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikannya baik upah perjam ataupun gaji periodik yang didesain dan dikelola oleh bagian personalia. Persepsi kesesuaian kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya yang dapat berupa gaji, upah, bonus insentif, dan tunjangan lainnya seperti tunjangan kesehatan, tunjangan hari raya, uang makan, uang cuti dan lain-lain (Alou, dkk. 2017). Kompensasi yang diterima pegawai merupakan faktor eksternal yang memberikan pengaruh terhadap perilaku pegawai, dalam hal ini berkaitan dengan

kecurangan akuntansi (Luthans, 2005). Penelitian Radhiah (2016) mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa dengan adanya kesesuaian kompensasi yang diterima oleh karyawan, maka pegawai atau karyawan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu. Dengan demikian pemberian kompensasi yang sesuai dan layak kepada karyawan akan meminimalisir terjadinya tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan.

Teori tentang pengaruh kompensasi terhadap kecurangan akuntansi yang dikemukakan Luthans (2005) dan Radhiah (2016) ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah dan Syufriadi (2018), Egita dan Mahfiro (2018), Novitasari dan Kusumastuti (2019) mengemukakan hasil bahwa kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diterima maka akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah kompensasi yang diterima maka akan semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan.

H<sub>3</sub> : Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

#### **2.4.4 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecurangan Akuntansi**

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agen, ketika principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Ariani, dkk., 2015). Hal ini membuat manajemen (agent) berpikir untuk mengubah angka

akuntansi agar dapat digunakan untuk memaksimalkan kepentingannya. Asimetri informasi diterima pegawai merupakan faktor eksternal yang memberikan pengaruh terhadap perilaku pegawai, dalam hal ini berkaitan dengan kecurangan akuntansi (Luthans, 2005). Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Teori tentang pengaruh asimetri informasi terhadap kecurangan akuntansi yang dikemukakan Luthans (2005) sejalan dengan penelitian Wilopo (2006) membuktikan bahwa asimetri informasi memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan. Pendapat ini didukung oleh penelitian Ariani, dkk.(2014), Saftarini *et al.* (2015), Dewi (2017), Irwansyah dan Syufriadi (2018), menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akuntansi. Hasil ini berarti semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi tingkat kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi, dan sebaliknya semakin rendah asimetri informasi yang terjadi maka semakin rendah tingkat kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

H<sub>4</sub> : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.